

**RESOLUSI KONFLIK ATAS PEROBOHAN PATUNG DI RUANG
PUBLIK PURWAKARTA OLEH EKS KELOMPOK FPI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

ALWAN NURROHMAN
NIM: 19105020006

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1401/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESOLUSI KONFLIK ATAS PEROBOHAN PATUNG DI RUANG PUBLIK
PURWAKARTA OLEH EKS KELOMPOK FPI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALWAN NURROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020006
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a71618a5268c



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6a7155e3e3fd1



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6a7efd91b6477



Yogyakarta, 06 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6a83e3acc6d5e

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jln. Marsda Adisucipto Telepon: 0274519739 fax: 0274540971
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

Hal : Skripsi Sdr. Alwan Nurrohman
Lampiran :-

Yth,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Di sampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**"RESOLUSI KONFLIK ATAS PEROBOHAN PATUNG DI RUANG PUBLIK
PURWAKARTA OLEH EKS KELOMPOK FPI"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alwan Nurrohman
NIM : 19105020006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S1) Studi Agama-Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi (S1) Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang studi agama-agama.

Dengan ini kami berharap agar segera bisa di munaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Pembimbing

Dr. Roma Ulinha, S.S.,M.HUM
NIP. 19740904200641002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alwan Nurrohman
NIM : 19105020006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah **skripsi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **skripsi** ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **skripsi** ini bukan hasil dari karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 23 Juni 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Alwan Nurrohman
NIM: 19105020006

PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kepada orang tua penulis yang penulis cintai dan banggakan ibu Nina Maryanih dan bapak Tri Wahyudi, yang juga telah membimbing serta menasihati perjalanan penulis selama ini, memberikan pengalaman berharganya, serta senantiasa menjadi sandaran di tengah dinamika dan badai kehidupan yang penulis lalui. Juga kepada kakak adik-adik penulis tercinta Khairunnisa Salsabila, Adiba Azkiya Rahma dan Zafira Yumna Salsabila yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada diri penulis sendiri, terima kasih atas ketangguhan dan konsistensi untuk bertahan melewati masa-masa pendidikan yang mempunyai banyak pembelajaran.

Kepada Dinsya Arifa, yang telah setia mendampingi perjalanan penulis dengan penuh kesabaran selama sepuluh tahun sejak masa sekolah.

Dan juga terakhir kepada teman-teman penulis yang selalu memberi support, almamater Prodi Studi Agama-Agama, serta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Tak ada seorang pun yang tanpa sengaja hadir dalam
kehidupanmu”**

- A Gentle Reminder Bianca Sparacino, hal 67 -



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta Shalawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Resolusi Konflik Atas Perobohan Patung Di Ruang Publik Purwakarta Oleh Kelompok FPI”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, pemahaman agama dan budaya serta kepentingan politik yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di purwakarta. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengkaji konsep sebab akibat konflik dan fungsi ruang publik dalam perspektif dua tokoh besar— Lewis Alfred Cosser dari Sebab Akibat Konflik dan Jurgen Habermass dari fungsi Ruang Publik.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta seluruh Guru yang menemani perjalanan kehidupan penulis.
2. Kepada Ibu Terkasih, terima kasih telah menjadi pendorong utama, memberikan doa yang tak pernah putus, serta dukungan penuh hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Ayah Tersayang, terima kasih telah menjadi tulang punggung keluarga yang kokoh serta selalu memberikan motivasi terbaik kepada penulis selama masa perkuliahan
4. Kepada Ketiga adik penulis, terima kasih atas segala dukungan, kebahagiaan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
5. Kepada Dinsya Arifa, terima kasih atas kesetiaan, dukungan, dan dedikasinya yang telah mendampingi perjalanan penulis selama sepuluh

tahun terakhir dari masa sekolah hingga titik ini. Pencapaian ini adalah langkah awal menuju komitmen masa depan bersama.

6. Kepada Seluruh Jajaran Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. DR. Roma Ulinuha, S.S., M.HUM. Selaku Dosen Pembimbing akademik sekaligus Pembimbing Pkripsi penulis, yang selalu kebersamai dan memberikan ilmu nya sehingga penulis bisa menyusun Skripsi.
8. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. Selaku Ketua program studi agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam yang tiada lelah memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa/i program studi agama-agama.
9. Seluruh jajaran dosen program studi agama-agama yang telah memberikan segenap ilmu dan pengetahuan dan pimpinan serta jajaran Staf TU yang telah bersedia membantu mengurus administrasi selama perkuliahan. Penulis ucapkan banyak maaf dan terimakasih.
10. Kepada DISPORAPARBUD dan SATPOL PP Kabupaten Purwakarta.
11. Kepada Pihak Keluarga Alm. Kh. Abullah Husein Djoban.
12. Kepada Keluarga Besar Studi Agama-agama 2019.
13. Kepada Keluarga Besar Permata Yogyakarta.
14. Kepada Keluarga Besar Sayurmayur24jam Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 Juni 2026

ALWAN NURROHMAN

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konflik sosial yang terjadi atas perobohan patung wayang di ruang publik Purwakarta oleh Kelompok Front Pembela Islam (FPI). Konflik berawal dari perbedaan penafsiran antara pemerintah daerah yang memandang patung sebagai simbol budaya Sunda, dan kelompok FPI yang menilainya sebagai bentuk kemusyrikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perobohan patung serta menjelaskan bagaimana proses resolusi konflik dilakukan antara kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser yang memandang konflik sebagai proses sosial yang berpotensi menghasilkan fungsi positif, serta konsep ruang publik Jürgen Habermas untuk memahami dinamika komunikasi antara aktor-aktor yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu pemahaman keagamaan yang berbeda, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta kepentingan politik lokal. Resolusi konflik dilakukan melalui musyawarah, mediasi pemerintah daerah, dan dialog antara FPI, tokoh masyarakat, serta pejabat pemerintah. Proses ini menghasilkan kesepakatan damai dan meredakan ketegangan di masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa konflik dapat dikelola secara konstruktif melalui komunikasi terbuka dan penghormatan terhadap simbol budaya serta keyakinan keagamaan.

Kata Kunci: Konflik sosial, Perobohan patung, FPI, Resolusi konflik, Purwakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	I
NOTA DINAS	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	III
PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teoritik.....	13
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LETAK GEOGRAFIS PENELITIAN.....	20
A. Sejarah Purwakarta.....	20
B. Gambaran Umum Kabupaten Purwakarta	21
C. Luas Wilayah.....	21
D. Kependudukan.....	22
E. Agama dan Masyarakat Purwakarta.....	22
F. Visi dan Misi Kabupaten Purwakarta.....	23
G. Adat Istiadat Kabupaten Purwakarta	24
H. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Kabupaten Purwakarta	26
I. Sarana dan Prasarana Kabupaten Purwakarta	27
J. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Purwakarta.....	29

K. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Purwakarta dalam Konteks Konflik Perobohan Patung.....	30
BAB III KONFLIK DAN PEROBOHAN PATUNG DI RUANG PUBLIK PURWAKARTA	
A. Konflik.....	32
B. Ruang Publik	47
C. Konflik Perobohan Patung di Ruang Publik Purwakarta oleh Kelompok Front Pembela Islam.....	49
D. Faktor Perobohan Patung di Ruang Publik Purwakarta	55
BAB IV RESOLUSI KONFLIK ATAS PEROBOHAN PATUNG DI RUANG PUBLIK PURWAKARTA OLEH KELOMPOK FRONT PEMBELA ISLAM.....	
A. Resolusi Konflik.....	68
B. Analisis Konflik Perobohan Patung Berdasarkan Teori Lewis A. Coser.....	70
C. Bentuk dan Mekanisme Resolusi Konflik.....	73
D. Kondisi Masyarakat Pasca Terjadinya Perobohan Patung Oleh Kelompok Front Pembela Islam.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang dinamis, mulai dari perselisihan kecil hingga tindakan kekerasan seperti pembunuhan. Setiap individu maupun kelompok pasti pernah mengalaminya. Meskipun sering menimbulkan kesedihan dan perpecahan, konflik dapat memberikan dampak positif apabila dikelola dengan baik, seperti memunculkan perubahan yang konstruktif. Namun bila dibiarkan, konflik dapat berkembang menjadi kekerasan yang merusak, sebagaimana yang pernah terjadi dalam konflik Ambon, Poso, serta konflik etnis di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah yang menyebabkan banyak korban jiwa dan kerugian harta benda.¹

Menurut Lewis A. Coser (1956), konflik dipahami sebagai suatu kondisi ketika dua kelompok atau lebih yang memiliki identitas yang jelas secara sadar terlibat dalam pertentangan. Pertentangan tersebut muncul karena masing-masing kelompok berusaha mencapai tujuan yang saling bertolak belakang. Dalam konteks ini, konflik dapat berwujud perselisihan nilai, perbedaan kepentingan, hingga perebutan status atau kekuasaan.² Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia, di mana pun dan kapan pun. Secara etimologis, istilah “konflik” berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti “bersama” dan *fligere* yang berarti “benturan” atau “tabrakan.” Karena itu, konflik dapat dipahami sebagai benturan kepentingan, keinginan, atau pendapat antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks sosial, konflik juga dipahami sebagai tindakan suatu pihak yang menghambat, menghalangi, atau

¹ Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan Di Berbagai Daerah* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), 1.

² Ahmad, 17.

mengganggu pihak lain, baik dalam hubungan antar individu maupun antar kelompok di masyarakat.³

Konflik yang muncul dalam masyarakat saat ini banyak didominasi oleh konflik keagamaan dan konflik etnik. Jenis konflik ini biasanya terjadi ketika tujuan, kepentingan, atau pandangan antar kelompok tidak sejalan. Konflik antar agama sendiri merupakan bentuk pertentangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan yang tidak dikelola melalui sikap saling menghormati dan menghargai pluralitas. Konflik keagamaan dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu atau kelompok mengalami benturan dalam ranah keagamaan, baik yang bersifat manifes (terlihat secara terbuka) maupun laten (terselubung). Konflik tersebut dapat berdampak negatif, seperti tindakan kekerasan, namun juga dapat menghasilkan dampak positif apabila dikelola dengan baik, misalnya menjadi sarana untuk peningkatan pemahaman dan terciptanya perdamaian. Selain itu, konflik keagamaan pada prinsipnya dapat dicegah, dikelola, dan diselesaikan melalui berbagai pendekatan terhadap sumber-sumber konflik tersebut.⁴

Pada dasarnya, konflik adalah gejala sosial yang bersifat alamiah dan melekat dalam kehidupan setiap individu, kelompok, masyarakat, bahkan bangsa. Bentuk dan karakter konflik pun beragam, tergantung pada konteks dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Konflik yang bernuansa keagamaan merupakan salah satu dinamika sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, apabila konflik tersebut dikelola secara tepat, ia dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama, seperti mendorong perubahan ke arah yang lebih konstruktif serta memperkuat solidaritas di dalam kelompok.

Kerukunan umat beragama merupakan bentuk hubungan antar pemeluk agama yang dibangun atas dasar toleransi, saling pengertian, saling menghormati, serta penghargaan terhadap kesetaraan dalam menjalankan ajaran

³ Wisnu Sudarnoto, "Konflik Dan Resolusi," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, no. 1 (2015): 1–16.

⁴ Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan Di Berbagai Daerah*, 7.

agama masing-masing. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang didirikan atas dasar Pancasila dan Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945, harmoni ini juga mencakup kolaborasi dalam kehidupan sosial, nasional, dan negara. Karena hal untuk mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan tanggung jawab bersama antara pemeluk agama, pemerintah daerah, serta seluruh elemen masyarakat.⁵

Meskipun kerukunan beragama telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keberagaman agama, kepercayaan lokal, etnis, suku, serta budaya menjadikannya rentan terhadap konflik dan perpecahan. Secara normatif, tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan, namun secara faktual-historis, hubungan antarkelompok beragama di Indonesia kerap diwarnai ketegangan dan kekerasan.

Sejarah mencatat berbagai konflik bernuansa agama maupun etnis, seperti konflik Ambon yang melibatkan identitas keagamaan dan menimbulkan ribuan korban jiwa serta kerugian materi yang sangat besar. Konflik etnis di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura juga menyisakan pertumpahan darah dan banyak korban jiwa. Di Sulawesi Tengah, ketegangan antara penganut Kristen dan Islam yang dikenal sebagai konflik Poso pada tahun 2000 menyebabkan ratusan korban, sebagian besar berasal dari kelompok Muslim. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hingga kini konflik keagamaan masih kerap muncul. Walaupun konflik bernuansa agama merupakan tipe konflik yang kompleks dan tidak mudah diurai, bukan berarti konflik tersebut tidak dapat dikelola dengan baik.⁶

Pada tahun 2011 terjadi konflik di Purwakarta, Jawa Barat. Konflik tersebut dipicu oleh aksi perobohan beberapa patung wayang yang dilakukan oleh salah satu organisasi Islam dan para santri. Sebelum aksi perobohan berlangsung, kelompok tersebut telah berulang kali memperingatkan Bupati

⁵ Ahmad, 1.

⁶ M Ag Suprpto, *Sembak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 3.

Purwakarta saat itu, Dedi Mulyadi, yang dianggap menganut kepercayaan ganda, salah satunya Sunda Wiwitan. Mereka menolak pembangunan patung-patung wayang karena dianggap tidak sesuai dengan karakter masyarakat Purwakarta yang dikenal sebagai “kota santri”.⁷ Selain itu, mereka menilai keberadaan patung wayang berpotensi menimbulkan praktik musyrik atau penyembahan selain kepada Allah SWT.

Purwakarta sendiri, meskipun dikenal sebagai kota santri, juga merupakan wilayah yang memiliki kepercayaan lokal, salah satunya penganut Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum agama-agama besar dunia masuk ke Nusantara. Keberadaan dua identitas keagamaan yang berbeda ini menjadi potensi konflik di Purwakarta karena masing-masing kelompok berusaha mempertahankan nilai-nilai religius serta menunjukkan eksistensi mereka.⁸

Selain sebagai media ekspresi para seniman, seni patung berkembang menjadi bagian dari identitas visual suatu daerah. Patung-patung di ruang publik Purwakarta tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan karakter kultural wilayah tersebut. Atas dasar itu, Bupati Purwakarta saat itu, Dedi Mulyadi, berupaya menghidupkan kembali budaya Sunda melalui berbagai simbol, adat, dan tradisi, salah satunya dengan menghadirkan patung-patung seperti Patung Bima, Gatotkaca, Badak, dan Semar.

Namun kebijakan ini menimbulkan kontroversi di kalangan sebagian umat Islam Purwakarta. Aksi penolakan, terutama dari kelompok FPI, muncul karena patung-patung tersebut dianggap sebagai simbol yang berpotensi menyeret masyarakat pada praktik penyembahan berhala. Dengan demikian, patung-patung yang dimaksud sebagai media kebudayaan justru menjadi

⁷ Yanwar Pribadi, “Budaya Lokal Versus Islam: Perseteruan Antara Bupati Purwakarta Dan FPI Dalam Kerangka Demokratisasi Dan Desentralisasi,” *Harmoni* 15, no. 3 (2016): 75–86.

⁸ Abdurrahman Dudung, *Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Adab Pres, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40397/>.

pemicu ketegangan karena dipandang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh sebagian masyarakat

Berdasarkan kondisi tersebut, konflik keagamaan menjadi isu yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut terus muncul. Meskipun berbagai bentuk dialog telah diupayakan baik melalui forum masyarakat, lembaga pemerintah, maupun inisiatif internal umat Islam kenyataannya konflik masih belum dapat dihentikan sepenuhnya. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan yang membutuhkan perhatian serius: apakah pendekatan dialog yang digunakan selama ini sudah tepat? Apakah model atau metode dialog yang diterapkan sudah tidak memadai? Ataukah materi yang didiskusikan belum menyentuh akar persoalan?

Kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait bagaimana agama mendefinisikan diri dan hidup berdampingan dengan keyakinan lain. Salah satu pemicu munculnya ketegangan adalah *truth claim* sebagai doktrin keagamaan, yang dapat memunculkan sikap merasa paling benar di antara pemeluk agama. Konflik juga diperkuat oleh rendahnya pemahaman dan kesadaran pemeluk agama untuk menghormati kelompok lain serta kurangnya kemampuan memahami makna pluralitas. Pada dasarnya, semangat keberagaman dan fanatisme adalah hal yang wajar. Namun dalam konteks Indonesia yang multikultural, fanatisme yang tidak diimbangi dengan sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru menjadi pemicu konflik, memecah persatuan, dan menjauhkan masyarakat dari esensi ajaran agama yang menekankan perdamaian dan kehidupan berdampingan.⁹

Dalam idealisasi kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia, Munawir Syadzali menegaskan bahwa dalam menghadapi persoalan kebangsaan, seluruh pemeluk agama harus mampu berpikir dan bertindak

⁹ Nur Hidayat Wakhid Udin, "Truth Claim Dan Implikasinya Terhadap Usaha Penciptaan Kohesi Damai Antarumat Beragama," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2016): 374–95.

sebagai satu kesatuan yang utuh dengan tujuan bersama, yakni keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan dalam konteks ini mencakup upaya menjaga negara dari berbagai bentuk perpecahan, termasuk konflik yang berlatar belakang agama. Karena itu, mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai memerlukan langkah serius yang melibatkan beragam pihak: agama itu sendiri, para tokoh agama, kaum intelektual, masyarakat, serta institusi keagamaan. Keseluruhan elemen ini perlu berperan aktif dalam membangun strategi dan resolusi yang tepat untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai ideologi final bagi seluruh warga negara.¹⁰

Jika konflik dibiarkan berlangsung terus-menerus tanpa mendapat perhatian serius dari masyarakat, pemerintah, maupun kalangan akademisi, maka dampaknya dapat menjadi sangat fatal bagi kehidupan umat manusia. Meski demikian, konflik tidak selalu bersifat negatif; dalam kondisi tertentu ia dapat membawa sisi positif, tergantung pada bagaimana proses penyelesaian dan pengelolaannya dilakukan.

Atas dasar itu, penulis memandang penelitian ini penting dan layak untuk dikaji lebih mendalam. Karena itu, peneliti mengangkat judul: **“Resolusi Konflik Perobohan Patung di Ruang Publik Purwakarta oleh Eks Kelompok FPI (Front Pembela Islam)”**.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang disebutkan di atas dapat digunakan untuk merumuskan sejumlah isu yang memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti berikut ini:

1. Apa saja faktor yang memicu terjadinya tindakan perobohan simbol patung di ruang publik Purwakarta oleh kelompok FPI?

¹⁰ Nabila Sabban, *Kajian Konflik Dan Perdamaian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

2. Bagaimana bentuk resolusi konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam menangani konflik dengan kelompok FPI terkait perobohan simbol patung tersebut?
3. Bagaimana dinamika hubungan antara Pemerintah Kabupaten Purwakarta dan kelompok FPI selama proses penyelesaian konflik tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini ada sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memicu terjadinya tindakan perobohan simbol patung di ruang publik Purwakarta oleh kelompok FPI.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk resolusi konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam menangani konflik dengan kelompok FPI terkait peristiwa perobohan simbol patung tersebut.
3. Untuk menjelaskan dinamika hubungan antara Pemerintah Kabupaten Purwakarta dan kelompok FPI selama proses penyelesaian konflik tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu: kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan studi konflik, dinamika hubungan antar kelompok, dan resolusi konflik di ruang publik. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pola interaksi antara pemerintah daerah dan

kelompok masyarakat dalam konteks penyelesaian konflik sosial di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan-keuntungan berikut:

- a. Bagi Pemerintah Daerah Memberikan gambaran dan masukan mengenai strategi penanganan konflik yang lebih efektif, khususnya dalam mengelola gesekan antara kebijakan pemerintah dan kelompok masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya konflik serupa di masa mendatang.
- b. Bagi Kelompok Masyarakat Memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi, dialog dan koordinasi dengan pemerintah dalam menyikapi isu-isu yang berpotensi menimbulkan konflik di ruang publik.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji konflik sosial, interaksi kelompok, kebijakan ruang publik, ataupun dinamika hubungan antara pemerintah dan kelompok masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memainkan peran krusial dalam penelitian ini dengan tiga fungsi utama: Tinjauan pustaka memainkan peran krusial dalam penelitian ini dengan tiga fungsi utama: (1) menelusuri hubungan antara kajian ini dengan penelitian sebelumnya, (2) mengidentifikasi celah akademis yang memperkuat orisinalitas penelitian, dan (3) menyediakan landasan teoretis terkait Resolusi Konflik dan fungsi Ruang Publik. Dalam konteks Resolusi Konflik dan fungsi Ruang Publik ini, proses pengkajian memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemikiran Lewis A. Coser dan Jurgen Habermas sekaligus mengungkap aspek-aspek yang belum dibahas secara memadai dalam diskursus serupa. Untuk mendukung kajian ini, maka ditemukannya beberapa karya tulis yang pembahasannya berkaitan dengan kajian Resolusi Konflik dan Fungsi Ruang Publik.

1. Skripsi yang ditulis oleh; Heriyanto Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Siliwangi. Judul “*Resolusi Konflik Agama di Cikawugading Cipatujuh Kabupaten Tasikmalaya*”. Penelitian ini berfokus pada resolusi konflik mengenai pembakaran rumah ibadah Gereja yang terjadi di Dusun Kalaksanan Cikawugading Cipatujuh Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2001. Konflik yang terjadi di Cikawugading Cipatujuh Kab Tasikmalaya ini dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi yang menyebabkan adanya sebuah kecemburuan sosial, mobilisasi massa dan penyebaran isu yang belum pasti kebenarannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus *Single Conflik*, dan pendekatan Ilmu Politik yaitu Pendekatan Marxis, Sementara teori yang digunakan adalah teori Konflik Lewis A. Coser, Teori Resolusi Konflik dan Teori Konsensus dengan metode penetapan informan *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*. Adapun hasil dari penelitian yaitu, Resolusi Konflik yang digunakan sebagai metode penyelesaian konflik berakhir dengan memilih jalan kekeluargaan dengan bentuk kompromi/negosiasi antara kedua belah pihak yang berkonflik. Semua Tindakan didasarkan atas rasa kemanusiaan dan kekeluargaan. Meskipun konflik tersebut telah menyebabkan kerugian materil kepada umat Kristen, tetapi pada akhirnya konflik ini membentuk adanya ikatan *in-group* dalam masing-masing kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Teori Konflik Lewis A. Coser, bahwa realitas kehidupan masyarakat pasca terjadi terjadinya konflik semakin kompak dan sikap toleran yang semakin kuat diantara umat beragama. Hal yang menjadi persamaan pada penelitian ini terletak pada resolusi konflik sebagai metode yang digunakan dalam penyelesaian konflik. Sementara itu, sasaran perselisihan serta metodologi dan teori yang digunakan oleh para peneliti menjelaskan variasi dalam penelitian mereka.

Variasi yang berbeda ditemukan pada banyaknya informan, yang diperkirakan akan berdampak pada temuan penelitian.¹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh; Nur Indah Fajrini, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul; *“Resolusi Konflik Agama Dalam Integrasi Sosial”* Di Desa Bila Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh masyarakat yang beragama Hindu, serta masyarakat bila sendiri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori agama dan konflik sosial Karl Marx dan Lewis A. Coser. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik antaragama diselesaikan di Desa Bila, Kabupaten Sidenreng Rappang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik penyelesaian konflik, seperti integrasi, dapat membantu mengatasi konflik dan hubungan yang seimbang dapat dipulihkan dan direstrukturasikan melalui penyelesaian konflik. Menurut gagasan yang dikemukakan, integrasi dicapai melalui proses panjang yang melibatkan keterlibatan dan komunikasi intensif setelah penyelesaian konflik. Dalam unit sosial yang relatif kohesif, kelompok sosial yang terintegrasi juga menciptakan jaringan sosial. Selain itu, pembangunan keluarga dan solidaritas dalam masyarakat difasilitasi oleh keterlibatan anggota dari setiap kelompok agama dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan pemerintah. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berbeda dari penelitian peneliti sebelumnya karena studi ini berbeda dari penelitian peneliti sebelumnya dalam hal teori yang digunakan serta berbagai lokasi penelitian dan informan.¹²

¹¹ Heriyanto, “Resolusi Konflik Agama Di Cikawugading Cipatujuh Kabupaten Tasikmalaya” (Skripsi, Universitas Siliwangi, 2019).

¹² Nur Indah Fajriani, “Resolusi Konflik Dalam Integrasi Sosial Di Desa Bila Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019).

3. Skripsi yang ditulis oleh; Diny Nilam Sari, mahasiswi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul; Resolusi Konflik Kelompok Separatis Muslim di Thailand Selatan; Strategi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Sebagai Mediator Konflik Antara Pemerintah Thailand Dengan Kelompok Separatis Muslim di Thailand Selatan Tahun 2015-2017. Thailand adalah salah satu negara yang ada di Asia Tenggara. Negara Thailand sendiri merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan serta beberapa kepercayaan ataupun Agama. Warga Negara Thailand mayoritas beragama Buddha. Selain Agama Buddha ada juga Agama lain seperti Agama Islam yang dianut oleh para warga negara di bagian Thailand selatan. Namun penganut Agama yang berada di Thailand bagian selatan banyak mengalami diskriminasi dari kalangan mayoritas Agama Buddha yang akhirnya berkembang menjadi konflik yang terus terjadi hingga sekarang. Oleh karena itu pengurus Besar Nahdlatul Ulama melakukan strategi pencegahan dalam menyelesaikan konflik antara Umat Muslim Separatis dengan Umat Buddha di Thailand selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBNU dalam Kurun waktu 2015- 2017 melakukan strategi resolusi konflik yaitu dengan shuttle diplomacy, atau mengirimkan guru-guru agama, memberikan beasiswa kepada pemuda muslim di Thailand Selatan dan membentuk sebuah organisasi yang diberi nama PCINU di Yala, Thailand Selatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek dan informan penelitian, serta waktu dan tempat penelitian, maka dari itu diharapkan penelitian ini memiliki hasil yang banyak.¹³

¹³ Diny Nilam Sari, "Resolusi Konflik Kelompok Separatis Muslim Di Thailand Selatan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

4. Skripsi yang ditulis oleh; Rahmat Syahputra Nasution. Mahasiswa Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Judul; Resolusi Konflik Perusakan Masjid Al Amin Kecamatan Parcut Seituan Medan. Konflik yang terjadi dipicu oleh permasalahan kecil ada dilingkungan mesjid Al-Amin. Di sekitar mesjid Al-Amin ada sebuah kafe yang berjualan minuman arak yang terbuat dari sari-sari buah aren yang di sebut tuak. Konflik dimulai ketika ummat muslim melakukan sholat berjamaah di dalam masjid, namun penjual arak/tuak memutar musik dengan suara yang sangat keras dan sambil berjoged-joged sehingga mengganggu masyarakat yang sedang melakukan ibadah. Setelah ummat muslim mengerjakan sholat berjamaah, para jamaah pun bergegas untuk menegur agar mengurangi suara musik ketika ummat muslim mengerjakan sholat. Namun teguran tersebut tidak di terima oleh pemilik kedai hingga akhirnya terjadi konflik yang mengakibatkan rusaknya mesjid Al-Amin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di tempat penelitian sebenarnya. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Adapun pemicu perusakan masjid yang di lakukan oleh salah satu pedagang minuman (lapo tuak) yang bersebelahan dengan masjid Al-Alamin. Hal itu terjadi karena pedagang tersebut tidak terima teguran dari pengurus masjid Al Alamin. Menurut pengurus masjid bahwa pedagang minuman tersebut mengganggu para jemaah yang sedang melaksanakan sholat, dimana ketika jemaah sedang melaksanakan sholat, pedagang tersebut memutar music dengan suara yang kencang dan bernyanyi-nyanyi, akhirnya terjadi keributan antara kedua belah pihak dengan saling lempar batu yang mengakibatkan kerusakan pada masjid Al Alamin. Hasil dari resolusi konflik yang dilakukan akhirnya berakhir dengan jalan kekeluargaan. Upaya yang dilakukan pada resolusi konflik tersebut dengan monitoring. Artinya para umat muslim melakukan pendekatan kepada para umat kristiani dengan saling mengingatkan bahwa toleransi beragama sangat

penting dilakukan di tengah umat yang majemuk. terjadinya pemulihan damai yang secara terus menerus merupakan tujuan akhir dari resolusi konflik.¹⁴

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, bukan untuk menguji hipotesis mengenai relevansi dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tetapi teori yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi konflik atas perobohan patung di ruang Publik Purwakarta oleh Kelompok FPI (Front Pembela Islam). Oleh karena itu peneliti menggunakan Teori Konflik dari Lewis A. Coser dan Konsep Ruang Publik dari Jurgen Habermas.

1. Teori Konflik Lewis A. Coser

Teori konflik Lewis A. Coser merupakan dasar dari penelitian ini. Para peneliti dapat lebih memahami proses konflik dengan menerapkan teori Coser, yang mencakup segala hal mulai dari penyebab dan jenis konflik hingga dampak yang muncul dalam konflik Purwakarta. Konflik, menurut Coser, adalah ketidaksepakatan mengenai cita-cita dan tuntutan yang berbeda terkait kekuasaan, prestise, dan sumber daya yang langka. Dalam keadaan ini, pihak-pihak yang berselisih tidak hanya ingin mencapai tujuan mereka sendiri, tetapi mereka juga sering kali menyoroti pendirian mereka, menyakiti, atau bahkan mencoba untuk melemahkan pihak lain.¹⁵

Kerangka proposisi yang diajukan Lewis A. Coser bersifat komprehensif dan mencakup gejala-gejala yang cukup luas yaitu:

¹⁴ Rahmad Syahputra Nasution, "Resolusi Konflik Perusakan Masjid Al Amin Di Kecamatan Percut Sei Tuan" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

¹⁵ Karel J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=20381&lokasi=lokal>.

- a. Kondisi yang menimbulkan masalah, seperti kurangnya integrasi kelompok sosial, merupakan penyebab konflik. Meskipun demikian, keadaan yang memicu konflik dengan kelompok lain membantu dalam mendefinisikan dan mempertahankan batasan serta identitas kelompok sosial.
- b. Intensitas konflik adalah tingkat konflik dalam suatu sistem yang dapat diteliti dengan memfokuskan pada hubungan timbal balik antara variabel-variabel, seperti partisipan, keterlibatan emosional, kekompakan struktur sosial, tingkat realisme konflik, dan sejauh mana konflik tersebut sesuai dengan nilai-nilai sistem. Dalam kemitraan yang erat, perselisihan yang lebih ekstrem dapat muncul. Perkembangan asosiasi organisasi dan antagonisme dalam hubungan ini dapat mengintensifkan konflik dengan cara tertentu; kemungkinan konflik meningkat seiring dengan partisipasi kelompok dan keterlibatan anggota individu. Reaksi terhadap ketidaksetiaan pada kelompok juga semakin besar, dalam hal ini intensitas konflik dan kesetiaan pada kelompok adalah dua aspek dalam hubungan yang sama.
- c. Durasi Konflik: Ukuran relatif kelompok, tingkat partisipasi anggotanya, dan konteks sosial adalah tiga struktur yang perlu diperhatikan di bidang ini. Istilah "situasi sosial" menggambarkan konflik yang bersifat menetap atau sementara.
- d. Menurut Lewis A. Coser, jenis masalah yang menjadi fokus konflik sangat penting dalam menentukan apakah konflik tersebut fungsional atau tidak. Jika akar hubungan tidak dipertanyakan, konflik fungsional akan bersifat konstruktif; jika prinsip-prinsip mendasar diserang, konflik tersebut akan merugikan.¹⁶

¹⁶ Suryono Sukanto, *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika, 1988).

Menurut Lewis A. Coser, konflik adalah ketidaksepakatan mengenai tuntutan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan status dan sumber daya yang langka. Konflik dapat muncul antara orang, kelompok, atau individu dalam kelompok, menurut Coser. Namun, konflik antara dan di antara kelompok selalu terjadi di lokasi yang sama. Identitas dan batasan kelompok sosial dan masyarakat dipertahankan dan dijaga melalui konflik. Pemeliharaan batasan dalam lingkungan sosial masyarakat dan penegasan kembali identitas satu sama lain dimungkinkan oleh konflik antar kelompok.¹⁷

2. Konsep Ruang Publik Jürgen Habermas

Menurut Jürgen Habermas, ruang publik dapat dianggap sebagai ruang privat yang menciptakan forum bersama untuk membahas isu-isu publik. Ruang publik dapat diakses oleh semua orang dan menekan cita-cita yang mendasari dominasi, alih-alih berfokus pada kekuasaan dalam bentuk arahan yang memecah belah, tetapi justru menekan prinsip-prinsip yang melatarbelakangi dominasi tersebut. Dalam ruang publik, masyarakat privat berupaya melepaskan diri dari kendali pemerintah sehingga opini publik dapat terbentuk melalui proses diskusi yang bebas dan rasional guna mencapai konsensus sosial tanpa dominasi. Dari konsep ini tampak bahwa ruang publik berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial melalui keterlibatan masyarakat. Habermas juga menegaskan bahwa ruang publik menjadi arena kebebasan yang diisi oleh diskusi mendalam antar individu mengenai persoalan yang menyangkut kepentingan publik untuk memproses kepentingan dan perspektif pribadi hingga terbentuk konsensus sosial, ruang publik juga berfungsi sebagai mediator antara tuntutan dan kepentingan publik dengan masalah pribadi seperti keluarga, ekonomi, dan kehidupan sosial.¹⁸

108. ¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1994),

¹⁸ A. Setiawan, *Konsep Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Repository UIN Sunan Kalijaga, 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

Ciri-ciri Ruang Publik:

- a. Bebas. Karena ruang publik tidak didominasi dan disensor, siapa pun dapat memasukinya tanpa paksaan dari luar.
- b. Komponen terpenting dari ruang publik adalah keterbukaan, opini publik, dan pengetahuan, di mana siapa pun dapat dengan jelas menyampaikan sudut pandangnya.
- c. Setara. Ruang Publik berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pribadi masyarakat dalam kehidupan sosial dan publik yang muncul dalam kerangka kekuasaan pemerintah.
- d. Independen. Ruang Publik beroperasi sebagai forum yang bebas dari peraturan pemerintah yang otoriter dan independen dari pemerintah. Opini publik dibentuk oleh kebebasan masyarakat untuk menyuarakan pemikiran mereka melalui diskusi yang beralasan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.

G. Metodologi Penelitian

Dalam rangka memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, metode penelitian adalah upaya untuk secara cermat dan tepat mengeksplorasi dan menelusuri suatu masalah menggunakan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan, mengelola, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif. Metodologi penelitian ini mengacu pada prosedur yang digunakan dalam suatu studi untuk mengumpulkan data yang tepat dan relevan dengan subjek penelitian tanpa melampauinya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam lingkungan alami dan berlandaskan pada filsafat post-positivis. Paradigma interpretatif dan konstruktif adalah nama lain untuk filsafat post-positivisme, yang berpendapat bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, holistik, utuh, bermakna, dan terhubung dengan fenomena alam.

Hal-hal alami adalah hal-hal yang berkembang secara alami dan tidak dimanipulasi oleh penelitian. Karena lokasi penelitian berada di lapangan dan bukan di laboratorium atau perpustakaan, metode penelitian kualitatif sering dikenal sebagai penelitian lapangan atau studi lapangan. Pada intinya, penelitian lapangan adalah studi yang dilakukan langsung di lapangan atau dengan informan atau responden.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan di Purwakarta dengan mengambil pemerintah, Aparat dan Tokoh Agama sebagai responden dalam penelitian ini.

Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan lisan atau perilaku yang dapat diamati. Dengan cara yang menyeluruh, detail, mendalam, dan didukung secara ilmiah, pendekatan kualitatif dapat menyoroti ciri khas individu, kelompok, komunitas, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data

- a. Data primer, yang akan menjawab pertanyaan peneliti, adalah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara langsung mendalam dengan sumber-sumber yang terkait dengan objek yang perlu dipelajari secara beragam, seperti pelaku, korban, kelompok organisasi massa, dan pihak pemerintah yang berupaya mengamankan penghancuran simbol patung yang terjadi di Purwakarta, Jawa Barat.
- b. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sejumlah studi teoretis, jurnal, buku, tesis, majalah, atau surat kabar untuk menganalisis secara menyeluruh isu-isu penelitian.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 8.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dengan teknik kualitatif yang berfokus pada hasil data deskriptif sesuai dengan kejadian yang terjadi dilapangan dengan beberapa bagian:

- a. Obeservasi atau pengamatan adalah aktivitas pencatatan fenomena secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obek penelitian. Secara sederhana observasi dapat diartikan sebagai dalam teknik pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan persoalan secara langsung di ruang publik purwakarta dengan mengamati dan melihat objek-objek patung yang telah dirobohkan pada saat konflik terjadi.
- b. Interview atau Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di ruang publik purwakarta dengan mewawancarai beberapa pihak yang berkontribusi atas kejadian secara langsung, diantaranya: Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga, Pariwisata dan Budaya (DISPORAPARBUD), Kepala Seksi Kerjasama Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) dan Kerabat dari Kh. Abdullah Husain Djoban (Ketua FPI Purwakarta tahun 2011). Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, dalam artian penelitian dilakukan secara terstruktur.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menyimpan banyak informasi dalam bentuk dokumen, yang dapat berupa audio atau visual. Foto-foto yang diperoleh selama wawancara peneliti akan menjadi dokumentasi untuk penelitian ini, yang akan dipublikasikan di lampiran.
- d. Analisis kualitatif akan digunakan dalam analisis data penelitian ini. Mille dan Hubermas mendeskripsikan analisis data kualitatif sebagai paradigma interaktif yang terdiri dari tiga aktivitas:

reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Mille dan Hubermas, seperti yang dijelaskan dalam buku M. Idrus, analisis data kualitatif adalah model interaktif yang terdiri dari tiga aktivitas: reduksi data, analisis data, dan verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini penulis mencoba untuk menguraikan dasar- dasar argumentatif mengenai tata urutan pembahasan dalam penelitian ini, agar pembaca dapat lebih mudah dalam memahami penelitian ini. Maka dari itu penulis Menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini penulis membahas Gambaran Umum Tempat Penelitian, Letak Geografis, Agama Masyarakat, Visi Misi, Adat Istiadat, Kondisi Sosial dan Keagamaan serta Kondisi Ekonomi Masyarakat Purwakarta.

Bab *ketiga*, penulis memaparkan analisis Mengenai Konflik dan Faktor-Faktor Yang menyebabkan perobohan Patung di Ruang Publik Purwakarta.

Bab *keempat*, dalam bab ini penulis melakukan Analisis penelitian dan Resolusi Konflik oleh Pemerintah Purwakarta dengan Jamaah FPI (Front Pembela Islam).

Bab *kelima*, bab ini merupakan penutup dari penelitian kali ini, tak lupa dalam bab ini berisikan Kesimpulan serta juga adanya implikasi penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Pertama, faktor yang memicu terjadinya tindakan perobohan simbol patung di ruang publik Purwakarta oleh kelompok FPI berakar pada pertentangan nilai antara pemerintah daerah dan kelompok masyarakat berbasis keagamaan. Pemerintah memaknai pembangunan patung sebagai simbol pelestarian budaya lokal dan identitas daerah, sedangkan kelompok FPI memandangnya sebagai simbol yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Selain faktor perbedaan nilai, konflik juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi partisipatif antara pemerintah dan masyarakat, sehingga terjadi kesalahpahaman yang berkembang menjadi aksi terbuka. Dalam perspektif Lewis A. Coser, konflik ini merupakan bentuk pertentangan nilai dan kepentingan yang mempertegas identitas kelompok serta memperkuat solidaritas internal masing-masing pihak.

Kedua, bentuk resolusi konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam menangani konflik dengan kelompok FPI dilakukan melalui pendekatan dialogis dan mediasi sosial. Pemerintah membuka ruang komunikasi melalui musyawarah, dialog lintas kelompok, serta pendekatan persuasif yang melibatkan tokoh agama dan unsur masyarakat. Pendekatan ini berfungsi sebagai mekanisme *safety valve* sebagaimana dikemukakan oleh Coser, yaitu sebagai katup pengaman sosial untuk meredakan ketegangan dan mencegah konflik meluas. Penyelesaian konflik yang dilakukan tidak bersifat represif, melainkan mengutamakan komunikasi dan pencapaian kesepakatan bersama.

Ketiga, dinamika hubungan antara Pemerintah Kabupaten Purwakarta dan kelompok FPI selama proses penyelesaian konflik menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dari konfrontatif menuju dialogis. Pada tahap awal, hubungan kedua pihak diwarnai ketegangan dan aksi terbuka. Namun, setelah dilakukan dialog dan mediasi, hubungan tersebut berangsur membaik dan berkembang ke arah yang lebih kooperatif. Proses komunikasi yang dilakukan mencerminkan prinsip tindakan komunikatif sebagaimana dijelaskan oleh Jürgen Habermas, di mana penyelesaian konflik dicapai melalui komunikasi rasional yang bertujuan membangun pemahaman bersama. Selain itu, proses ini juga dapat dipahami sebagai bentuk transformasi konflik sebagaimana dikemukakan oleh Hugh Miall, yaitu perubahan hubungan sosial dari situasi konflik menuju hubungan yang lebih stabil dan konstruktif.

Dengan demikian, konflik perobohan patung di ruang publik Purwakarta tidak hanya menunjukkan adanya pertentangan nilai dalam masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bahwa konflik dapat dikelola secara konstruktif melalui dialog, mediasi, dan komunikasi yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan stabilitas sosial yang lebih kuat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik perobohan patung di ruang publik Purwakarta pada tahun 2011, penulis menyadari bahwa konflik adalah fenomena yang melekat secara alami pada setiap individu maupun kelompok, sehingga dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, penulis menyusun beberapa saran yang diharapkan bermanfaat baik bagi pengembangan pribadi maupun bagi masyarakat umum dalam mencegah terulangnya konflik serupa.

Melihat faktor-faktor utama yang menjadi pemicu konflik, yaitu pemahaman agama yang terbatas atau hanya bersifat tekstual tanpa pemahaman kontekstual, kesenjangan ekonomi yang tidak merata, serta dinamika politik yang kurang memahami prinsip-prinsip demokrasi, penulis menyarankan agar masyarakat dan pemerintah memperkuat pendidikan dan pemahaman agama

secara kontekstual. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi melalui kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat, serta meningkatkan literasi politik agar masyarakat lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan dan persaingan politik.

Lebih lanjut, dialog terbuka, sosialisasi nilai-nilai toleransi, dan kegiatan yang mempromosikan kerukunan sosial perlu dijadikan praktik rutin di masyarakat. Langkah-langkah ini tidak hanya dapat mencegah konflik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghormati perbedaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan masyarakat Purwakarta dapat hidup dalam lingkungan yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

1. Memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat melalui pemuka agama mengenai hakikat agama sebagai sumber nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Agama seharusnya berfungsi untuk memperkuat persatuan, bukan menjadi alat pemecah belah kelompok atau golongan tertentu. Selain itu, pemuka agama bersama pemerintah perlu secara rutin mengadakan pertemuan dan dialog yang intens, membangun silaturahmi antara berbagai kelompok masyarakat, sehingga komunikasi yang terjalin dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan menghindari terbentuknya sekat atau jarak antara pemerintah dan masyarakat sipil
2. Membuka lapangan kerja bagi para pemuda sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata hingga ke lapisan bawah masyarakat. Peningkatan kesempatan kerja diharapkan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi yang selama ini menjadi salah satu faktor pemicu konflik, sekaligus memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah.
3. Politik merupakan salah satu faktor yang dapat memicu konflik, tidak hanya di Purwakarta, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia.

Proses pemilihan umum, termasuk kampanye calon pemimpin, kerap menimbulkan perpecahan di masyarakat akibat perbedaan golongan atau pilihan politik. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memperoleh pendidikan formal tentang demokrasi. Pemahaman ini menekankan bahwa pihak yang menang harus siap memimpin dengan adil dan memberikan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat, sedangkan pihak yang kalah harus menerima hasil dengan lapang dada dan tetap mematuhi kepemimpinan. Demokrasi yang dewasa menuntut penghapusan sikap egois, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai fungsi dan makna ruang publik. Ruang publik merupakan tempat yang dapat diakses oleh seluruh warga tanpa terkecuali, sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, atau ide yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Ruang publik bukanlah milik pribadi atau hak perseorangan, sehingga setiap orang memiliki hak yang sama untuk menggunakannya. Pemahaman ini penting agar masyarakat dapat memanfaatkan ruang publik secara bijak, sekaligus menjaga keberlangsungan interaksi sosial yang harmonis dan inklusif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali. *Resolusi Konflik Keagamaan Di Berbagai Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014.
- Alfitrah. *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Moderen*. Ponorogo: Wade Group, 2017.
- Anwar, Riyan Haqi Khoerul, Andri Nurjaman, and Muhamad Yusuf. "Dinamika Budaya Dan Agama (Studi Analisis Atas Pencarian Nilai-Nilai Islam Dalam Kebijakan Budaya Sunda Masa Bupati Dedi Mulyadi Di Purwakarta)." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 02 (2022): 129–37. <https://doi.org/10.32923/sci.v7i02.2765>.
- Armstrong, Karen. *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. New York: Knopf, 2014.
- Asgart, Sofian Munawar. "Monumentasi Budaya Versus 'Gairah Syariah' Di Purwakarta." *Buletin ASASI*, 2012. https://web.archive.org/web/20121203104808/http://www.elsam.or.id/downloads/1347681697_Asasi_Juli-Aug_2012.pdf.
- Atoshoki, Antonius. *Character Building I: Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azisi, Ali Mursyid. "Studi Komparatif Teori Konflik Johan Ga Ltun Dan Lewis A. Coser." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2021): 220–29.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta. *Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2023*. Purwakarta: BPS Kabupaten Purwakarta, 2023.
- BIK, Decki Natalis Pigay. *Evolusi Nasionalisme, Dan Sejarah Konflik Politik Di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bobby Chandra. "Aksi Perusakan Patung Di Purwakarta Pernah Terjadi Pada 2011." *Tempo.co*, 2016. <https://www.tempo.co/politik/perusakan-patung-di-purwakarta-bukan-yang-pertama-nbsp--1384202>.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin, and Andrew M. Stone. *Public Space*. Cambridge University Press, 1992.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press, 1956.
- Depatemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- DetikNews. "Pasca Insiden Patung, Polisi Siaga Di Purwakarta." DetikNews.com, 2011. <https://news.detik.com/berita/d-1725035/pasca-insiden-patung-polisi-siaga-di-purwakarta>.
- Dewi, Clara Maria Tjandra. "Bupati Dedi Tantang MUI Dan FPI Bongkar Patung Harimau Kodam." tempo.co, 2016. <https://www.tempo.co/politik/bupati-dedi-tantang-mui-dan-fpi-bongkar-patung-harimau-kodam-1383922>.
- Dudung, Abdurrahman. *Karakteristik Orang Sunda Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Adab Pres, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40397/>.
- Fajriani, Nur Indah. "Resolusi Konflik Dalam Integrasi Sosial Di Desa Bila Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Fisher, Simon. *Manajemen Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: British Council, 2000.
- Gillin, John Lewis, and John Philip Gillin. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1948.
- Heriyanto. "Resolusi Konflik Agama Di Cikawugading Cipatujuh Kabupaten Tasikmalaya." Skripsi, Universitas Siliwangi, 2019.
- Ispranoto, Tri. "Cerita Bupati Dedi Tentang Perusak Patung Pada 2011 Yang Beralasan 'Haram,'" 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3140095/cerita-bupati-dedi-tentang-perusak-patung-pada-2011-yang-beralasan-haram>.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley: University of California Press, 2001.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 1*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Khodir, Abdul. *Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup*. Semarang: UIN Walisongo, 2022.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kompasiana. "Kisruh Patung Wayang Di Purwakarta," 2011. <https://www.kompasiana.com/enlightened-world/550adbefa33311226a2e3eb6/kisruh-patung-wayang-di-purwakarta>.
- KoranSatu. "Banyak Patung Bertebaran Di Purwakarta, Pengamat: Waspada Klenik." KoranSatu, 2011. <https://koransatu.id/banyak-patung-bertebaran-di-purwakarta-pengamat-waspada-klenik/>.

- Lauer, Rober H. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Lawang, Robert. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Menoh, Gustia A.B. *Agama Dalam Ruang Publik (Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas)*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Mial, Huagh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Edited by Budi Satrio. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyani, Noni, Dedi Koswara, and Danan Darajat. "Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 838–46. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484>.
- Musahwi. "Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser (Studi Tentang 'Tradisi Damai' Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur)." *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 2 (2022): 314.
- Narwoko, J. Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Suatu Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2024.
- Nasution, Rahmad Syahputra. "Resolusi Konflik Perusakan Masjid Al Amin Di Kecamatan Percut Sei Tuan." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Pemerintah Kabupaten Purwakarta. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Purwakarta*. Pemerintah Kabupaten Purwakarta, 2025.
- . "Sejarah Purwakarta Dan Kabupaten Purwakarta," 2025. disipusda.purwakartakab.go.id.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pribadi, Yanwar. "Budaya Lokal Versus Islam: Perseteruan Antara Bupati Purwakarta Dan FPI Dalam Kerangka Demokratisasi Dan Desentralisasi." *Harmoni* 15, no. 3 (2016): 75–86.
- Sabban, Nabila. *Kajian Konflik Dan Perdamaian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Santoso, Thomas. *Konflik Dan Perdamaian*. Surabaya: CV. Pustaka Saga, 2019.
- Sari, Diny Nilam. "Resolusi Konflik Kelompok Separatis Muslim Di Thailand

- Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Setiawan, A. *Konsep Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Repository UIN Sunan Kalijaga, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- . *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada, 2006.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudarmanto, Eko, Diana Purnama Sari, David Tjahjana, Edi Wibowo, Sri Siska Mardiana, Bonaraja Purba, Sukarman Purba, Diena D Tjiptadi, Iskandar Kato, and Novita Verayanti Manalu. *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudarnoto, Wisnu. “Konflik Dan Resolusi.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 2, no. 1 (2015): 1–16.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sukanto, Suryono. *Fungsionalisme Dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika, 1988.
- Suprpto, M Ag. *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Sutisna, Nanang. “Kasus Perusakan Patung, Polisi Periksa 18 Saksi.” SEJUK.org, 2011. <https://sejuk.org/2011/09/20/kasus-perusakan-patung-polisi-periksa-18-saksi/>.
- Tempo.co. “Empat Patung Wayang Di Purwakarta Dibakar Massa.” tempo.co, 2011. <https://www.tempo.co/arsip/empat-patung-wayang-di-purwakarta-dibakar-massa-1721359>.
- Udin, Nur Hidayat Wakhid. “Truth Claim Dan Implikasinya Terhadap Usaha Penciptaan Kohesi Damai Antarumat Beragama.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2016): 374–95.
- Veeger, Karel J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=20381&lokasi=lokal>.
- Voa Islam. “Dituduh Lakukan Pengrusakan Patung ‘Bima’, FUI Purwakarta Pasang Badan - VOA-ISLAM.COM,” 2010. <https://www.voa->

islam.com/read/indonesia/2010/08/13/9144/dituduh-lakukan-pengrusakan-patung-'bima'fui-purwakarta-pasang-badan;

Wibisono, Kunto. "Perusak Patung Bima Di Purwakarta Digugat." ANTARA News, 2010. <https://www.antaranews.com/berita/217857/perusak-patung-bima-di-purwakarta-digugat>.

Wisnu, Suhardono. "Konflik Dan Resolusi." *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 2, no. 1 (2015): 1–16.

